

# PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG KERAJINAN PURUN, KELURAHAN PALAM, KOTA BANJARBARU

Noor Aina<sup>1)</sup>, Evan Elianto Supar<sup>2)</sup>, dan Humairoh Razak<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
<sup>1,2,3</sup>Jalan Gubernur H. Syarkawi, Kabupaten Barito Kuala, 70581  
E-mail: nooraina@umbjm.ac.id<sup>1)</sup>, evansupar@umbjm.ac.id<sup>2)</sup>, hrazak@umbjm.ac.id<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam pengembangan Kampung Kerajinan Purun di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Tujuan utama penelitian adalah melihat tipe partisipatif masyarakat, keterlibatan stakeholder pentahelix, dan mengidentifikasi kriteria *Community Based Tourism* (CBT) yakni kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat local dengan pengunjung (wisatawan), jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi, kinerja *Friendly Tour Operation* (FTO). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan dan pemetaan kelompok pengrajin berbasis *google earth*. Model wawancara berupa wawancara terbuka kepada pemerintah Kelurahan Palam dan kelompok pengrajin. Pengumpulan data primer, data sekunder juga dikumpulkan, berupa data kelurahan, data kelompok pengrajin, serta dokumentasi. Analisis dan temuan kriteria CBT diuraikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan adanya peran pemerintah dan swasta yang sangat mendukung, pemberdayaan wanita dalam kelompok pengrajin, kontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan dengan menggunakan sumber daya alam di sekitar, keterbukaan warga terhadap pengunjung (wisatawan), serta mulai adanya arah untuk peningkatan amenitas wisata oleh masyarakat. Kesimpulan dari temuan ini memberikan pemahaman bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat memberdayakan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. penelitian ini menyiratkan pentingnya mengenai perlunya sinergi pentahelix menuju destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu peran dari masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan akademisi. Meskipun awalnya partisipasi masyarakat adalah tipe partisipasi yang diinduksi oleh pemerintah (*top-down*), namun akhirnya memicu kesadaran masyarakat untuk terus berupaya mengembangkan kampung mereka.

**Kata Kunci:** *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Kampung Kerajinan Purun, Kampung Wisata, Desa Wisata, Pentahelix*

## 1. PENDAHULUAN

Peran kerajinan di tingkat global saat ini semakin penting, baik untuk negara-negara berkembang maupun untuk pembangunan pedesaan secara umum. Pemerintah dan lembaga-lembaga semakin berusaha untuk mempromosikan pembangunan pedesaan untuk melawan arus perpindahan penduduk dari daerah pedesaan. Kerajinan dianggap sebagai alat penting untuk pengembangan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja (Bellver et al., 2023).

Di Kalimantan Selatan tepatnya di Kelurahan Palam Kota Banjarbaru, ada Kampung pengrajin yang juga berhasil meningkatkan ekonomi lokal. Para Pengrajin tidak pernah menyangka kerajinan purun membawa perubahan kehidupan ekonomi dirinya dan warga Kampung Purun atau Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka Banjarbaru, Kalimantan Selatan lainnya. Sejak diadakannya program kampung unggulan di setiap kampung oleh mendiang Wali Kota Banjarbaru Periode 2016- 2020, Nadjmi Adhani, oleh Lurah Palam, Agus Adrian dinamakanlah kampungnya menjadi Kampung Purun (Bulki & Dinayanti, 2022)

Berdasarkan observasi lapangan disekitar Kampung Pengrajin Purun Kelurahan Palam Kota Banjarbaru terdapat Danau Seran yang merupakan danau yang terbentuk dari bekas tambang alluvial yang dibuka sebagai tempat wisata sejak tahun 2016 dan di kelola oleh warga setempat. Menurut hasil wawancara dengan ketua kelompok pengrajin Pelangi Al-firdaus Ibu Tika mengungkapkan bahwa bahan baku purun diambil dari Danau Seran. Produksi anyaman purun membutuhkan keberadaan bahan baku berupa tanaman liar yang tersedia dan bebas hidup di daerah sekitar Desa Palam yang memiliki karakteristik lahan rawa masam (Lestari et al., 2020).

Kampung pengrajin purun ini menjadi menarik untuk dibahas karena tujuan diinisasinya kampung ini tujuan utamanya adalah membuka akses lapangan kerja dan kelestarian ekosistem gambut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lestari et al., 2020). Kontribusi pariwisata perdesaaan menurut (Liu et al., 2023) manfaat ekonomi merupakan kontribusi yang paling signifikan, karena dapat menambah pendapatan, kesempatan kerja, peluang usaha, dan diversifikasi produk. Pembangunan sektor pariwisata menitikberatkan

pada pemanfaatan sumber daya religi, budaya dan alam melalui pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan guna membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan asli daerah, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maturbongs, 2020).

Sejalan dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dalam pariwisata yang dimana masyarakat sebagai pemeran utama, model pendekatan pengembangan pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat atau bisa juga disebut *Community Based Tourism* (CBT) adalah penting untuk diperhatikan. Prinsip utama pariwisata berbasis masyarakat adalah pembangunan yang memanfaatkan potensi dan sumber daya masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, berbasis masyarakat, dan dijalankan oleh masyarakat (Dangi & Jamal, 2016). CBT merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan untuk mengubah pariwisata yang serakah menjadi pariwisata yang ramah lingkungan (Kenichiro, 2015).

Salah satu tujuan utama CBT adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sumber daya yang mereka miliki, seperti budaya, kearifan lokal, dan sumber daya alam. Implementasi CBT yang efektif membutuhkan partisipasi yang luas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Keterlibatan masyarakat dalam proses penilaian dan perencanaan partisipatif CBT dapat memberdayakan anggota masyarakat setempat untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengarahkan pengembangan pariwisata di komunitas mereka (Anuar & Sood, 2017).

Pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dapat membawa peluang dan sumber pendapatan baru bagi penduduknya. Di sisi lain, pariwisata pedesaan patut dihargai karena berperan dalam pelestarian kerajinan tangan lama, untuk komersialisasi pengetahuan dan keterampilan oleh perempuan, yang berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di pedesaan, untuk pelestarian nilai-nilai budaya agar tidak terlupakan, dan untuk fakta bahwa alam, sungai, dan gua yang dilestarikan menjadi elemen daya tarik pasar (Curčić et al., 2021).

Berdasarkan ASEAN *Community Based Tourism Standard* (The ASEAN Secretariat, 2016), *Community Based Tourism* terdiri dari Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan), jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi, kinerja *Friendly Tour Operation* (FTO). Hal tersebut sejalan dengan pemahaman (Sunaryo, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: Pertama, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat.

Ketiga, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Terkait kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, menurut (Zielinski et al., 2020) kepemilikan kolektif atas lahan dan inisiatif pariwisata dapat memberikan keuntungan tertentu bagi masyarakat di negara berkembang jika hal tersebut memberikan mereka kendali atas lahan, pariwisata dan sumber daya alam, kemandirian dalam pengambilan keputusan, pengelolaan yang partisipatif, dan distribusi manfaat yang lebih luas.

Namun, masyarakat seringkali kekurangan sumber daya keuangan dan kapasitas, dan CBT seringkali mengalami kesulitan dalam pemasaran atau akses pasar (Saayman, 2016). Penting bahwa kata “komunitas” dalam CBT harus dipahami sebagai kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan di anggota komunitas masyarakat (Tasci, 2013). Namun, masalah mendasar lainnya dari CBT adalah bahwa anggota masyarakat yang kurang beruntung tersebut harus menjadi aktor dan penerima manfaat: mereka mengontrol, memiliki dan mengelola pengembangan CBT. Jadi CBT adalah pariwisata yang dirancang, dikelola dan dipasok oleh komunitas lokal di wilayah tertentu (Mindzeng, 2018). Pariwisata berbasis komunitas dimaksudkan untuk anggota komunitas yang kurang beruntung dan bisa juga terkait dengan isu-isu seperti pemberdayaan, keberlanjutan, keadilan sosial dan kemandirian (Giampiccoli & Mtapuri, 2015). Tasci (2013) mengusulkan definisi yang komprehensif, CBT adalah pariwisata yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat, berpedoman pada pengambilan keputusan kolektif, tanggung jawab, akses, kepemilikan dan manfaat.

Hal ini juga ditegaskan oleh Fong dan Lo (2015) bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan, dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berpengaruh terhadap keberlanjutan pembangunan pariwisata pedesaan. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, maka dapat berimplikasi pada pembangunan pariwisata yang lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta masyarakat mampu menetapkan prioritas program pembangunan dan mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

Masyarakat setempat memiliki kepentingan untuk menetapkan visi dan misi pariwisata desa mereka sendiri. Mereka mengetahui kapasitas dan kebutuhan desa untuk melestarikan lingkungan mereka dan menciptakan budaya yang lebih sadar akan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Sawatsuk et al., 2018).

Kurangnya pemahaman masyarakat atas potensi sumberdaya sekitar mereka dapat menjadi hambatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Hamzah & Khalifah, 2009). Padahal dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan akan membantu masyarakat untuk mendapatkan proses pembangunan yang lebih efektif (Mwantimwa, 2020). Dalam konteks inilah peran pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan

dukungan dengan program pengembangan kapasitas wisata yang berbasis masyarakat (Mtapuri & Giampiccoli, 2016). Tipologi Tosun terkait partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari tiga tingkat partisipasi pariwisata yaitu partisipasi spontan/ *bottom-up*, partisipasi yang diinduksi/ *top-down*, partisipasi paksaan (Giampiccoli & Saayman, 2018).

Berbicara tentang Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Model kolaborasi pentahelix berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 (Violina et al., 2016) juga berupaya mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran kolaborasi pentahelix antara business (privat sector), government, community, academic, and media untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka penting untuk mengidentifikasi sejauh mana CBT yang diterapkan di Kampung Pengrajin Purun Kelurahan Palam agar menjadi evaluasi bagi pengembangan kampung wisata, serta pembelajaran bagi pengembangan penguatan potensi daerah lainnya, dan dengan teori-teori diatas kita dapat menjadikannya sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana terlaksananya CBT di wisata Kampung Pengrajin Purun ini, dan bagaimana bentuk partisipatif masyarakat dalam wisata. Jadi tujuan utama penelitian adalah melihat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi kriteria CBT di Kampung Pengrajin Purun Kelurahan Palam.

## 2. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini permasalahan mencakup pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, siapa saja yang berperan dalam pengembangan. Batasan-batasan penelitian mencakup wilayah Kampung Wisata Kerajinan Purun Kelurahan Palam, dan yang diteliti adalah Keterlibatan stakeholder pentahelix dalam pengembangan pariwisata, tipe partisipasi masyarakat, dan identifikasi kriteria CBT, serta identifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan CBT.

Rencana hasil yang didapatkan akan menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan kampung wisata baik kampung kerajinan Kelurahan Palam sendiri maupun bagi pengembangan potensi kampung wisata lainnya.

## 3. BAHAN DAN METODE

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, observasi lapangan dan pemetaan kelompok pengrajin berbasis *google earth*. Model wawancara berupa wawancara terbuka kepada pemerintah Kelurahan Palam dan Kelompok Pengrajin Purun. Pengumpulan data primer, data sekunder juga dikumpulkan, berupa data kelurahan, data kelompok pengrajin, serta dokumentasi. Analisis dan temuan kriteria *community based tourism* diuraikan secara deskriptif kualitatif. Terakhir, dilakukan analisis SWOT

Kampung Kerajinan Purun untuk melihat factor internal dan eksternal sehingga bisa diberikan rekomendasi strategi untuk keberlanjutan kawasan. Berikut ini tabel 1 menjabarkan variabel penelitian yang diteliti.

**Table 1. Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Sub Variabel
1	Keterlibatan stakeholder pentahelix	Peran dan kolaborasi pentahelix antara business ( <i>privat sector</i> ), <i>government</i> , <i>community</i> , <i>academic</i> , dan media
2	Tipe Partisipasi Masyarakat	(a) partisipasi spontan/ <i>bottom-up</i> , (b) partisipasi yang diinduksi/ <i>top-down</i> , (c) partisipasi paksaan
3	Kriteria CBT	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan) jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas kualitas makanan dan minuman kualitas akomodasi kinerja <i>Friendly Tour Operation (FTO)</i>
4	Hambatan dan Tantangan	Identifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan CBT.

Kriteria dan sub kriteria CBT dapat dilihat pada tabel 2.

**Table 2. Kriteria CBT**

No.	Kriteria	Sub Kriteria
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	-Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan -Legalitas lembaga/ kelompok desa wisata -Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	-Memiliki kemitraan yang efektif -Menjaga martabat manusia -Pembagian biaya dan keuntungan yang adil -Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional -Integritas budaya dipertahankan dan tradisi budaya yang bernilai diperkaya
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	-Melestarikan sumber daya alam -Aktivitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal	-Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal -Keberlanjutan produk-produk pariwisata berbasis masyarakat dengan

	pengunjung (wisatawan)	
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	-Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata -Memastikan kualitas perjalanan wisata
6	Kualitas makanan dan minuman	-Kualitas pelayanan makanan dan minuman -Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas
7	Kualitas akomodasi	-Kualitas pelayanan akomodasi -Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas
8	Kinerja <i>Friendly Tour Operation (FTO)</i>	-Komitmen kepada nilai-nilai ideal desa wisata -Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam -Dukungan terhadap ekonomi lokal -Mempromosikan indahnya penemuan, pengetahuan, dan penghargaan -Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat

Sumber: (The ASEAN Secretariat, 2016)

#### 4. PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan sejarah terbentuknya Kampung Kerajinan Purun, kemudian dilanjutkan dengan temuan kriteria CBT, dan pembahasan temuan yang penting seperti keterlibatan stakeholder pentahelix, Pemberdayaan Perempuan, Menggunakan Potensi Sumber Daya Alam, Inisiatif Masyarakat Lokal, Peningkatan Kapasitas Masyarakat, serta identifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan CBT. Berikut ini terlebih dahulu pembahasan tentang sejarah munculnya Kampung Kerajinan Purun:

##### 4.1 Sejarah Terbentuknya Kampung

Sejak 2016 Lurah Palam melakukan gagasan untuk membuat kampung purun karena melihat potensi tumbuhan purun yang melimpah di sekitar desa, ditambah ada beberapa warga yang memiliki keahlian dalam membuat anyaman purun. Dengan dukungan Walikota saat itu berbagai fasilitas diberikan seperti lahan untuk membuat purun dan latihan untuk membantu masyarakat sekitar meningkatkan *skill* dalam meanyam purun ini. Kerajinan purun ini kemudian diolah diversifikasi produknya menjadi berbagai produk seperti tas, sepatu, *home decoration* dan lain sebagainya. Berikut ini hasil diversifikasi produk kerajinan purun dapat dilihat di gambar 1:



Gambar 1. Diversifikasi Produk Kerajinan Purun

Kelompok pengrajin terbentuk dan berkembang menjadi 5 kelompok usaha yaitu Galoeh Cempaka, Galoeh Banjar, Teratai Galoeh Cempaka, Al-Firdaus, dan Pelangi Al-Firdaus. Kelompok usaha memiliki anggota bervariasi sekitar 8-30 orang. Penjualan umumnya melalui galeri masing-masing kelompok, karena kampung telah dinobatkan sebagai kampung purun, sehingga pembeli memang datang ke galeri untuk membeli produk kerajinan purun. Selain itu, kedua kelompok kecuali Kelompok Teratai Galuh Cempaka sudah memiliki akun Instagram sebagai alat promosi digital. Berikut gambar persebaran kelompok pengrajin purun di Lokasi yang dapat dilihat di gambar 2.



Gambar 2. Peta Persebaran Kelompok Pengrajin Purun



#### 4.2 Temuan Kriteria *Community Based Tourism*

Temuan kriteria CBT dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

**Table 3. Temuan Berdasarkan Kriteria *Community Based Tourism***

No.	Criteria	Sub-criteria	Temuan
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan	Kampung purun memiliki 5 kelompok usaha yang masing-masing memiliki SK (surat keputusan) yang dikeluarkan oleh kelurahan. Masing-masing memiliki tupoksi namun dalam pelaksanaannya bertumpu hanya pada ketua kelompok dan bendahara kelompok. Hal tersebut karena kemampuan atau skill dari anggota yang masih belum mumpuni untuk pengelolaan. Sedangkan transparansi dalam pengelolaan cukup bagus, namun lemah dalam pelaporan.
		Legalitas lembaga/ kelompok desa wisata	
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan	Kampung purun memiliki 5 kelompok usaha yang masing-masing memiliki SK (surat keputusan) yang dikeluarkan oleh kelurahan. Masing-masing memiliki tupoksi namun dalam pelaksanaannya bertumpu hanya pada ketua kelompok dan bendahara kelompok. Hal tersebut karena kemampuan atau skill dari anggota yang masih belum mumpuni untuk pengelolaan. Sedangkan transparansi dalam pengelolaan cukup bagus, namun lemah dalam pelaporan.
		Memiliki kemitraan yang efektif	
		Menjaga martabat manusia	
		Pemberdayaan perempuan mendominasi dalam kelompok pengrajin, dan berhasil membuka mata pencaharian bagi perempuan (ibu rumah tangga) sehingga dapat menambah penghasilan untuk keluarga. Peran serta anak muda di masyarakat dalam teknologi dan media sosial juga diperlukan. Kegiatan wisata ini juga meningkatkan edukasi terutama pengelolaan keuangan dalam kelompok usaha, dengan adanya banyak bantuan dari bank dan universitas.	
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	Pembagian biaya dan keuntungan yang adil	Pembagian keuntungan tercatat dan transparan, ada keuntungan bagi pengrajin dan kelompok usaha
		Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional	Jaringan ekonomi lokal terbentuk berkat bantuan promosi dari pemerintah kelurahan.
		Integritas budaya dipertahankan dan tradisi budaya yang bernilai diperkaya	Kerajinan purun ini sudah lama dilakukan masyarakat sekitar, tetapi hanya sebagian warga yang menjalankannya. Dengan adanya kampung purun ini tradisi pembuatan kerajinan purun tetap terjaga.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	Melestarikan sumber daya alam	Kampung Kerajinan Purun memanfaatkan sumber daya alam dari rumput purun di danau bekas tambang yang terletak di dekat lokasi dan masyarakat bebas mengambil rumput purun ini. Namun bermasalah dalam resiko keberlanjutan tanaman purun (jika danau kering).
		Aktivitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan	Limbah dari kerajinan hanya ada pada penggunaan pewarna buatan/ finishing produk purun, karena bahan utama adalah produk alami.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal	Ada peluang bagi wisatawan untuk berkontribusi pada kegiatan lokal bersama masyarakat seperti mencoba mengayam purun, namun belum terlaksana. Masyarakat hanya sebatas menjual kerajinan purun dan menyediakan fasilitas <i>food and beverage</i> .
		Keberlanjutan produk-produk pariwisata berbasis masyarakat	Setelah berhasil terkenal di lingkup lokal Kalimantan selatan, terutama pada saat ada event nasional seperti lomba MTQ nasional, Kampung kerajinan purun menjadi destinasi utama peserta event. masyarakat kemudian mengembangkan wisata kuliner sebagai penunjang wisata kampung purun. Hal tersebut merupakan inisiatif dari warga dengan di dukung penuh oleh pemerintah kelurahan
6	Kualitas makanan dan minuman	Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata	Belum ada <i>local guide</i> , masyarakat hanya menyediakan layanan wisata belanja dan wisata kuliner
		Memastikan kualitas perjalanan wisata	
7	Kualitas makanan dan minuman	Kualitas pelayanan makanan dan minuman	Masyarakat berinisiatif mengembangkan wisata kuliner dengan memanfaatkan potensi dari masyarakat.
		Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas	
8	Kualitas akomodasi	Kualitas pelayanan akomodasi	Belum ada akomodasi di dalam kampung wisata
		Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas	
8	Kinerja <i>Friendly Tour Operation (FTO)</i>	Komitmen kepada nilai-nilai ideal desa wisata	Belum ada FTO, semua kegiatan promosi maupun event diinisiasi oleh pemerintah kelurahan

No.	Criteria	Sub-criteria	Temuan
		Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam	
		Dukungan terhadap ekonomi lokal	
		Mempromosikan indahny penemuan, pengetahuan, dan penghargaan	
		Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat	

### 4.3 Keterlibatan Stakeholder Pentahelix

Sebagian masyarakat pedesaan kesulitan merencanakan, memulai, dan mempertahankan proyek CBT, namun dengan kombinasi situasi yang tepat, keberhasilan CBT tetap bisa dicapai dengan dukungan eksternal, dan kepemimpinan transformasional merupakan faktor penentu keberhasilan CBT (Kontogeorgopoulos et al., 2014). Kampung Pengrajin Purun ini berhasil dikembangkan, selain karena inisiasi awal dari pemerintah, tapi juga dukungan dari berbagai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) instansi baik pemerintah maupun swasta sangat gencar terlaksana. Bahkan akademisi ikut andil dalam penataan kampung pengrajin purun ini. Berdasarkan observasi lapangan, banyak pihak swasta mendapatkan bantuan usaha berupa dana dan peningkatan fasilitas fisik seperti pembuatan galeri kelompok usaha, sampai ke pengadaan peralatan usaha. Idealnya, masyarakat di daerah tujuan wisata harus memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dan bahkan mengendalikan pariwisata sejak awal, para pemangku kepentingan harus menerima bahwa pembangunan berkelanjutan dengan penglibatan masyarakat secara aktif adalah satu-satunya cara untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pariwisata dan bahwa masyarakat layak untuk dihormati dan bekerja sama (Xu et al., 2019).

CBT dapat sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, tidak hanya melalui peran partisipatif masyarakat, akan tetapi juga berbagai pemangku kepentingan yang relevan (Sitikarn, 2021). Sehingga penting untuk memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masyarakat untuk menentukan pemangku kepentingan yang terlibat dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat. Berikut ini beberapa keterlibatan stakeholder CSR dari berbagai institusi dapat dilihat di gambar 3 dan 4:



**Gambar 3 . Kelompok Pengrajin Purun Menerima Banyak Bantuan CSR dalam Bentuk Pengetahuan Mengenai Keuangan Usaha**



**Gambar 4. Galeri Kelompok Purun Al-firdaus yang pembangunannya dibantu oleh berbagai CSR**

### 4.4 Pemberdayaan Perempuan

Mayoritas anggota dari seluruh kelompok mayoritas adalah perempuan. Ibu-ibu rumah tangga diberdayakan untuk menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan perkembangan jumlah kelompok pengrajin, animo warga terus meningkat dengan terus bertambahnya kelompok pengrajin dari tahun ke tahun.

### 4.5 Menggunakan Potensi Sumber Daya Alam

Menurut Penuturan Ketua Kelompok Pelangi Al-firdaus (Ibu Tika), Bahan baku purun yang diambil oleh para pengrajin di sekitar Danau Seran yang berlokasi

kurang dari 3 km dari galeri kelompok pengrajin. Dengan demikian, masyarakat memaksimalkan potensi sumber daya alam sekitar menjadi produk yang bernilai ekonomi dan mensejahterakan masyarakat.

#### 4.6 Inisiatif Masyarakat Lokal

Inisiatif dari masyarakat lokal terhadap pariwisata sudah sangat bagus, terbukti dengan adanya kesadaran masyarakat untuk menambah atraksi baru berupa wisata kuliner (Lihat Gambar 5). Masyarakat lokal dan pemangku kepentingan dapat mencapai perencanaan strategis pengembangan pariwisata, jika semua pihak berkomitmen untuk menggunakan semua sumber daya lokal yang tersedia secara bertanggung jawab dan memicu pembangunan dan kemakmuran melalui inisiatif lokal (Đukić & Volić, 2017). Berikut ini inisiatif masyarakat untuk membuat atraksi tambahan:



Gambar 5. Alternatif Atraksi Wisata

#### 4.7 Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Kriteria lain dari CBT seperti akomodasi dan FTO masih belum ada, mungkin akan bisa berkembang jika dibarengi dengan peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat dari sisi promosi pariwisata contohnya meningkatkan *networking* atau *partnership* dengan pihak tour operator. Hal tersebut penting untuk ditingkatkan karena menurut (Xu et al., 2019) partisipasi masyarakat dalam pariwisata banyak yang berjalan lambat, maka diperlukan pengembangan kapasitas masyarakat, kemitraan dan pemberdayaan kelembagaan. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam fungsi manajemen pengembangan pariwisata juga diperlukan, sehingga masyarakat mampu meningkatkan partisipasinya terutama dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan pengetahuan kepariwisataan masyarakat (Arismayanti & Suwena, 2022).

Pada aspek pengembangan kapasitas masyarakat, diperlukan peran akademisi karena menurut (Putra, 2019) tidak semua pemangku kepentingan pariwisata seperti yang diusulkan oleh model Pentahelix memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata desa. Sebagian besar studi tentang pariwisata desa tidak memperhatikan peran akademisi karena masyarakat, pemerintah, dan bisnis lebih diutamakan.

#### 4.8 Hambatan dan Tantangan yang dihadapi

Hambatan internal yang dihadapi dalam pelaksanaan CBT adalah masih belum siapnya masyarakat untuk mandiri sepenuhnya dalam pengembangan kawasan wisata pengrajin, dalam hal ini bergantung pada pemerintah kelurahan. Perlu adanya pengembangan kapasitas SDM dari sisi pengembangan organisasi kelompok pengrajin diberikan pelatihan yang sesuai dengan jobdesknya masing-masing. Tantangan eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan CBT adalah tantangan dalam menghadapi persaingan berbagai potensi desa wisata serupa, sehingga diperlukan pengembangan dari segi promosi dan pemasaran. Tantangan yang lain adalah resiko perubahan sosial dan budaya, diperlukan kebijakan seperti konsep *responsible marketing*, dimana masyarakat pengrajin harus secara tegas dalam menentukan do & don't sehingga memberikan dampak positif terjaganya sosial budaya masyarakat pengrajin.

#### 5. KESIMPULAN

Meskipun inisiatif pertama datang dari pemerintah kelurahan (partisipasi yang diinduksi/ *top-down*), masyarakat yang melihat adanya potensi ekonomi dan setelah merasakan manfaat dari wisata, akhirnya mulai berinisiatif mengembangkan potensi lain.

Keterlibatan stakeholder dari *privat sector*, pemerintah, masyarakat, akademisi dan media sangat membantu berkembangnya Kampung Pengrajin Purun Kelurahan Palam Kota Banjarbaru. Selanjutnya dengan peningkatan kesadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, serta dengan dukungan pihak stakeholder lainnya, kampung kerajinan purun akan semakin berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan kriteria *community based tourism*, aspek kepengurusan perlu menambah kemampuan atau kapasitas dalam pengelolaan. Pada aspek kesejahteraan sosial sudah bagus, masyarakat biasa merasakan manfaat ekonomi. Pada aspek menjaga kelestarian lingkungan masih belum menjadi perhatian.

Pada aspek interaksi masyarakat lokal dan wisatawan tidak menjadi masalah, karena masyarakat sangat ramah dan terbuka terhadap wisatawan. Pada aspek makanan dan minuman, masyarakat sudah mulai berinisiatif membuka kawasan wisata kuliner untuk menambah lama tinggal wisatawan. Dan pada aspek jasa perjalanan wisata, akomodasi dan *friendly tour operator* belum tersedia, perlu dukungan peningkatan kemampuan masyarakat untuk siap dalam aspek ini.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat memberdayakan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini menyiratkan pentingnya mengenai perlunya sinergi pentahelix menuju destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu peran dari masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan akademisi.

## 6. SARAN

Identifikasi indikator CBT pada desa wisata masih perlu dilihat pada studi kasus lain di wilayah Kalimantan Selatan, mengingat ini merupakan hal baru, sehingga nanti bisa belajar dan memahami berbagai kendala atau hambatan pelaksanaan CBT di Kalsel. Selanjutnya peneliti dapat mencoba mengidentifikasi CBT menggunakan kerangka lain seperti kerangka atau model pembentukan CBT pedesaan yang berkelanjutan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, A. N. A., & Sood, N. A. A. M. (2017). Community Based Tourism: Understanding, Benefits and Challenges. *Journal of Tourism & Hospitality*, 06(01), 1000263. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000263>
- Arismayanti, N. K., & Suwena, I. K. (2022). Local Community Participation In Management Of Tourism Villages: A Case Study Of Penglipuran Village In Bali. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 3723–3736. <http://journalppw.com>
- Bellver, D. F., Prados-Peña, M. B., García-López, A. M., & Molina-Moreno, V. (2023). Crafts as a key factor in local development: Bibliometric analysis. In *Heliyon* (Vol. 9, Issue 1). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13039>
- Bulkis, S., & Dinayanti, E. (2022). *Kerajinan Purun Bantu Perekonomian Pengrajin di Kelurahan Palam Banjarbaru*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/03/14/kerajinan-purun-bantu-perekonomian-pengrajin-di-kelurahan-palam-banjarbaru>
- Čurčić, N., Svitlica, A. M., Brankov, J., Bjeljic, Ž., Pavlović, S., & Jandžiković, B. (2021). The role of rural tourism in strengthening the sustainability of rural areas: The case of zlakusa village. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126747>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Đukić, V., & Volić, I. (2017). The importance of documenting and including traditional wisdom in community-based ecotourism planning: A case study of the Nature Park Ponjavica in the village of Omoljica (Serbia). *SAGE Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2158244016681048>
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). Between Theory and Practice: A Conceptualization of Community Based Tourism and Community Participation. In *Loyola Journal of Social Sciences: Vol. XXIX* (Issue 1).
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). Handbook on Community Based Tourism “How to Develop and Sustain CBT.” In *Tourism*. Asia-Pacific Economic Cooperation Secretariat.
- Kenichiro, A. (2015). Jakarta “Since Yesterday”: The Making of the Post-New Order Regime in an Indonesian Metropolis. In *Southeast Asian Studies* (Vol. 4, Issue 3). <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>,
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership. *Tourism Planning and Development*, 11(1), 106–124. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>
- Lestari, J. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2020). Production Activities of Kampung Purun Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2091>
- Liu, Y. L., Chiang, J. Te, & Ko, P. F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Mindzeng, T. N. (2018). Community based tourism and development in third world countries: The bamiléké zone of cameroun. a model of a synergy of actors. *Proceedings of the International Conference on Tourism Research*, 12(1), 209–218.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154–168. <https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813>
- Mwantimwa, K. (2020). Livelihood information and knowledge needs, access, and exchange in rural communities in the Bunda District, Tanzania. *Rural Society*, 29(1), 30–43. <https://doi.org/10.1080/10371656.2020.1744271>
- Putra, T. (2019). a Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v5i1.150>
- Sawatsuk, B., Darmawijaya, I. G., Ratusanti, S., & ... (2018). Factors determining the sustainable success of community-based tourism: Evidence of good corporate governance of Mae Kam Pong Homestay, Thailand. *International Journal of ...* <http://www.ijbea.com/ojs/index.php/ijbea/article/view/67>
- Sitikarn, B. (2021). Sustainable community based



- tourism: impact, challenges and opportunities (the case of Huai Nam Guen Village, Chiang Rai Province, Thailand). *E3S Web of Conferences*. [https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/60/e3sconf\\_tpacee2021\\_10006/e3sconf\\_tpacee2021\\_10006.html](https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2021/60/e3sconf_tpacee2021_10006/e3sconf_tpacee2021_10006.html)
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- The ASEAN Secretariat. (2016). Asean Community Based. In *Asean*. [www.asean.org](http://www.asean.org)
- Violina, S., Suryawan, I. B., Revolina, E., Hidayat, A., Basuni, S., Widiatmaka, W., & Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2016). Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 4(2), 20.
- Xu, H., Jiang, F., Wall, G., & Wang, Y. (2019). The evolving path of community participation in tourism in China. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(8), 1239–1258. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1612904>
- Zielinski, S., Kim, S., Botero, C., & Yanes, A. (2020). Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1543254>